

PENINGKATAN LITERASI BAHASA INGGRIS (STORY TELLING) DI SDN PAMAH MELALUI KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 3

Julita Malau¹, Mula Sigiro², Hebron Pardede³, Bangun Munthe⁴, Bloner Sinurat⁵

^{1,2,3}Universitas HKBP Nommensen

⁴Universitas Negeri Medan

⁵SDN 040442 Pamah

Penulis Korespondensi : julita.malau@student.uhn.ac.id

Abstrak:

Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional diperlukan dalam masyarakat untuk saling bersosialisasi. Oleh karena itulah diperlukan pembelajaran yang baik, formal dan informal, sejak anak-anak agar tercapai target pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan tuntutan kurikulum. Untuk itulah diperlukan penerapan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak-anak (young learners). Multiple Stories-reading merupakan salah satu metode yang bisa diterapkan untuk anak-anak melalui beberapa tahapan yaitu: stimulus melalui novel words, stories dan ilustrasi, dilanjutkan dengan story exposure (pembacaan cerita dan anak-anak mendengarkan), animasi task (integrasi kata-kata baru yang didengar), dan phonological recall (pengulangan cara membaca), serta definisi kata-kata. Pengabdian kepada masyarakat di desa Pamah Lau gunung, Tanah Pinem Dairi, bertujuan untuk membantu masyarakat, khususnya anak-anak dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dengan penguatan literasi Bahasa Inggris melalui multiple stories-reading. Dengan didahului dengan observasi, implementasi metode ini dilaksanakan dengan diawali dengan sosialisasi, tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan. Hasil dari penerapan metode ini antara lain; anak-anak mendapatkan kosa-kata baru dari berbagai

Kata Kunci: *literasi, multiple stories-reading, anak-anak*

Abstract :

English as an international language is needed for community to socialize each other. That is why learning English is important, formal and informal, for young learners to achieve the target of learning English in accordance with curriculum demands. For this reason, it is necessary to apply joyful learning for young learners. Multiple Stories-reading is one of the great methods to be implemented through several stages: stimuli through novel words, stories and illustrations, followed by story exposure (story reading and listening), Animation task (integration of new words), Phonological recall and Definition of words. This community service in Pamah Lau gunung village, Tanah Pinem,Dairi was aimed to help the young learners, to improve their English language skills by strengthening English literacy through multiple stories-reading. It was preceded by observation, and the implementation of this method was carried out by socialization, the preparation stage, and the implementation phase. The results of the application method were as followed: they got new vocabulary from various kinds of stories, and obtained directly by them through transferring ideas, values, characters, good-bad and ideologies.

Keywords : *Literation,Multiple Stories-reading,Children*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan hasil bersosialisasi dalam masyarakat bukanlah produk individu secara personal, sehingga setiap individu mengikuti aturan kebahasaan yang berlaku dalam masyarakat dengan cara mengikuti atau meniru (Chaer, 2003). Oleh karena itulah penciptaan lingkungan berbahasa yang baik dan benar akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa seseorang. Bisa dikatakan pula bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa seseorang adalah lingkungan, baik itu lingkungan formal maupun informal, yang memegang peranan penting dalam pembentukan kemampuan berbahasa. Para ahli bahasa menyadari bahwa keberadaan lingkungan bahasa sangat penting untuk selalu menghadirkan, melingkupi, dan memberi nuansa dan konteks pembelajaran bahasa itu sendiri. Lingkungan tempat pembelajaran bahasa yang kondusif, membuat proses pembelajaran berlangsung kondusif juga. Lingkungan bahasa adalah tempat dimana segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajari. Lingkungan informal juga memberikan masukan bagi perolehan bahasa, sedangkan lingkungan formal menyediakan perangkat untuk melakukan monitor apa yang telah diperoleh (Krashen, 1981). Lingkungan formal, lingkungan yang ada dalam situasi belajar bahasa, dan lingkungan informal, lingkungan yang ada dalam situasi pemerolehan bahasa, tentu mempunyai andil yang berbeda dalam mempengaruhi kemampuan berbahasa.

Lingkungan berbahasa hendaknya diciptakan sejak sedini mungkin sehingga proses pemerolehan bahasa bisa berlangsung dengan maksimal. Terutama bila bahasa yang diperkenalkan adalah bahasa asing (Bahasa Inggris) yang masih belum digunakan sebagai bahasa komunikasi di hampir seluruh wilayah Indonesia. Bila ditinjau dari model-model pembelajaran bahasa asing untuk anak-anak (English for Young Learners), guru biasanya menggunakan metode direct translation. Dalam metode ini, siswa seringkali menggunakan bantuan kamus untuk mengartikan kosakata pada teks Bahasa Inggris. Hal ini masih massive dilakukan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Namun, adakalanya penggunaan kamus ini sangat menyita waktu dan seringkali makna dalam kamus berbeda dengan makna yang ada dalam konteks. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mencoba untuk meninggalkan fungsi kamus dan lebih mengaktifkan clues teks yang diberikan kepada anak-anak. Untuk menarik minat, teks yang digunakan adalah teks pendek cerita berbahasa Inggris yang disampaikan dengan metode Multiple Stories-Reading. Metode ini diyakini bisa menarik konsentrasi anak untuk memahami isi cerita yang dibacakan tanpa bantuan kamus bahasa asing sama sekali karena pada saat pembacaan cerita, selain kata-kata kunci diulang-ulang dan dibacakan sedemikian rupa dengan bantuan gambar sehingga anak-anak mampu mengikuti alur cerita. Mempelajari kosakata melalui multiple stories merupakan pendekatan yang bisa dilakukan untuk anak-anak / young learners. (Beck, McKeown, & Kucan, 2013 pada L.M. Henderson & E. James, 2018). Secara teoretis, penguatan pembelajaran ini bisa fleksibel dan otomatis untuk memahami kata-kata dalam arti dan konteks yang berbeda-beda. Berdasarkan pemahaman ini kegiatan yang menekankan penggunaan multiple stories-reading ini dilaksanakan di wilayah desa Lau gunung, Dairi. Sasarannya adalah terutama, anak-anak dengan tingkat kemampuan dasar Bahasa Inggris. Kegiatan ini merupakan kegiatan pendidikan informal dan tidak berkaitan langsung dengan pembelajaran di Sekolah.

2. Bahan dan Metode

Multiple stories reading mengacu pada penerapan SES / synthetic evidential studies, yaitu dalam memahami dan meningkatkan kemampuan membaca melalui proses pemikiran kolektif dengan media interaktif dan menggabungkan peran dramatis dan bermain dilanjutkan diskusi kelompok. Hal ini dapat membantu dan menciptakan cerita dengan menyatukan pikiran dan interpretasi (Ohmoto, 2016). Penerapan MPS ini dilakukan dengan menggunakan berbagai media bacaan dengan melibatkan pembaca untuk merasa terlibat di dalamnya. Selanjutnya mereka akan digiring untuk membahas isi ceritanya. Diharapkan dengan aktivitas ini pembaca akan lebih termotivasi untuk menjadi gemar membaca. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan pada saat menerapkan gemar membaca agar terbangun suasana yang menyenangkan untuk pembaca sebagai makhluk sosial,

antara lain, 1) Lingkungan fisik (Physical Learning Environment) yang mana dengan menciptakan ruangan yang memadai dan ideal, fasilitas yang memadai dan mendekorasi ruangan dan sekitarnya, agar terbangun suasana yang mendukung suasana gemar membaca., 2) Lingkungan Psikologi (Psychological Learning Environment) yaitu diperlukan kreativitas lingkungan sekitar yang cukup leluasa untuk memungkinkan pembaca beraktivitas melalui nyanyian, permainan dan lainnya sehingga mereka bisa berpartisipasi secara aktif. "anything learn with tension often gets flushed out along with the unpleasant memories" (Barbara Sher, 2004), 3) Lingkungan Pengajaran (Instructional Learning Environment), yang mana diperlukan penerapan metode yang tepat, pemilihan media yang sesuai dengan materi pembelajaran, penggunaan bahasa yang sederhana, dan berjenjang. Juga ditambah dengan metode demonstrasi yang mendukung pengajaran yang dilakukan baik itu oleh guru sebagai model ataupun diikuti oleh siswa sebagai pembaca. Pemahaman memainkan peran penting dalam berintegrasi dengan kata-kata baru. Ini konsisten dengan uraian terbaru yang menekankan bahwa pembelajaran neokorteks bergantung pada pengetahuan sebelumnya (McClelland, 2013). Henderson dkk. (2015), menyatakan bahwa penguatan pencapaian pemahaman kosakata dalam semalam dengan kata-kata baru dalam cerita adalah positif berkorelasi dengan pengetahuan kosakata eksplisit anak-anak yang ada (lihat juga Horváth, Myers, Foster, & Plunkett, 2015). Bisa dibilang, konsolidasi kosakata baru semalam mungkin lebih banyak lagi tergantung pada pengetahuan kosakata yang ada ketika anak-anak belajar kata-kata baru dari beberapa cerita (multiple stories). Dengan membaca berbagai macam cerita anak-anak akan mendapat manfaat dari menemukan kata-kata dalam banyak cerita, daripada cerita berulang.

Dalam menerapkan multiple stories-reading ada berbagai tahapan yang dipakai antara lain dengan memberikan :

- 1) Stimuli melalui novel words, stories dan ilustrasi, dilanjutkan dengan
- 2) Story exposure (pembacaan cerita dan anak-anak mendengarkan),
- 3) Animasi task (integrasi kata-kata baru yang didengar) dan
- 4) Phonological recall (pengulangan cara membaca) dan
- 5) Definisi kata-kata.

Dalam tahap pertama mereka akan mendapatkan gambaran isi cerita melalui apersepsi (brainstorming) melalui berbagai cara antara lain dengan memberikan kata-kata yang menimbulkan rasa ingin tahu, gambar-gambar yang menarik dan ilustrasi yang mudah dipahami. Selanjutnya dibacakan ceritanya dengan memberikan ilustrasi animasi untuk kata-kata baru dengan mengulang cara membacanya. Tahap akhir, mereka akan mengetahui arti dari kata-kata tersebut. Dalam penerapannya, terdapat beragam model yang bisa diterapkan. Seperti Membacakan Cerita. Teks cerita pada umumnya disukai oleh semua orang di segala usia. Membacakan cerita (story telling) diartikan sebagai seni yang memiliki keuntungan secara mental, sosial dan edukasional terhadap anak. Lebih lanjut lagi story telling berarti membacakan sebuah cerita atau sekedar menceritakan cerita kepada anak (www.prokerala.com). Membacakan cerita dianggap sebagai seni yang hilang di masa sekarang karena orang tua menghabiskan banyak waktu untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi sehingga hanya memiliki sedikit waktu bersama anak. Ada beberapa keuntungan membaca cerita bagi anak. Kegiatan mendongeng bisa dijadikan sebagai cara yang sangat menarik untuk dilakukan. Pada saat cerita disajikan dengan menarik, siswa bisa terdorong untuk mengajukan pertanyaan. Pendongeng atau pembaca cerita bisa menggunakan trik agar pendengar merasa penasaran untuk mendengarkan cerita selanjutnya. Ketika melihat gambar dan mendengarkan cerita, anak-anak belajar untuk menghubungkan antara gambar dan cerita dan kemudian imajinasi dan visual. Disamping itu, kapasitas memori atau daya anak-anak bisa ditingkatkan dengan cara meminta anak untuk mengingat cerita yang telah dibacakan atau sampai sejauh mana cerita telah disampaikan. Jangan lupa untuk selalu meminta anak berbagi kontribusi dalam cerita. Mintalah anak untuk membuat kemungkinan klimaks dari cerita atau doronglah mereka untuk membuat cerita baru dengan karakter yang sama. Kuncinya adalah kreatifitas anak dilatih dan imajinasi dikembangkan melalui cerita. Pada sisi lain, hal yang paling menonjol manfaat mendongeng adalah peningkatan pengetahuan pada anak-anak. Mereka bisa tahu tentang berbagai tempat, praktik dalam kehidupan, hubungan dll, melalui cerita. Sebagian besar cerita menggambarkan karakter baik dan buruk. Mendengarkan cerita akan membantu anak-anak untuk

memiliki gagasan tentang gaya perilaku yang bisa diterima dan harus menghindari tindakan yang tidak baik. Cerita juga dapat membantu anak-anak untuk mengetahui tentang akar budaya mereka sendiri. Perbedaan antara budaya dan berbagai gaya hidup diperkenalkan kepada anak-anak melalui cerita. Semua cerita merupakan hal yang informatif untuk anak-anak, sebagai pendatang baru di dunia; mereka mungkin mengetahui hal-hal yang sangat sedikit tentang kehidupan di dunia. Cerita membantu anak-anak untuk memvisualisasikan plot dan karakter. Program televisi memblokir kekuatan imajinasi penonton, tetapi cerita membantu dalam meningkatkan kreativitas. Keuntungan lain dari mendengarkan cerita adalah bahwa anak-anak tumbuh dalam pembelajaran akademis. Story telling memperkenalkan banyak kosakata baru kepada anak-anak. Di rumah, orang berkomunikasi dengan sejumlah kata-kata. Tapi cerita akan memiliki tingkat kosakata akademis dan banyak kata-kata yang lebih baru untuk anak belajar. Sangat mudah untuk mengajarkan makna kata-kata sebagaimana anak-anak belajar lebih cepat dari konteks cerita.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pembacaan cerita berbahasa Inggris ini, dan penyampaian kegiatan melalui forum rutin di Desa Pamah. Forum ini juga dimanfaatkan untuk menyampaikan progres pelaksanaan kegiatan. Salah satu kegiatan yang dapat membangkitkan minat baca siswa adalah tutor (pembaca) membacakan sementara anak-anak menyimak dengan saksama. Dengan cara membaca yang menarik, tutor bisa menghidupkan cerita atau informasi yang ada dalam buku/cerita. Pengalaman menyimak ini bisa menunjukkan pada siswa bahwa di dalam buku ada hal yang menarik atau penting. Kegiatan ini penting sekali terutama bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang belum memiliki budaya membaca. Pada tahap ini, diawali dengan pembelajaran melalui fonologi, ortografi dan informasi semantik tentang kata-kata yang ditemui dalam konteks berbagai cerita terpapar. Sejatinnya, cerita mengandung kata-kata baru dalam salah satu dari tiga kondisi: (a) mendengarkan, (b) membaca, atau (c) mendengarkan dan membaca secara simultan (gabungan - kondisi). Tahapan berikutnya adalah dengan memberikan beberapa jenis masukan secara bertahap. Diantaranya; stimuli atau merangsang anak-anak untuk memahami berbagai kata-kata baru (novel words) dari berbagai macam cerita (stories) melalui berbagai macam ilustrasi baik itu berupa gambar-gambar ataupun flash cards. Story exposure, dengan membacakan cerita atau melalui audio dan video dari penutur asli dan anak-anak mendengarkan sampai selesai walaupun ada beberapa kata-kata yang tidak mereka ketahui. Animasi task, mengintegrasikan kata-kata baru yang didengar tanpa mengetahui tulisannya dan mencoba untuk menerka tulisan yang benar. Phonological recall yaitu mengulang kembali cara membaca yang benar. Dan Definisi kata-kata, yaitu memahami makna kata-kata baru tersebut. Dengan menerapkan berbagai macam cerita melalui tahapan-tahapan tersebut diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kemampuan kosakata mereka secara bertahap secara otomatis, tanpa beban dan menyenangkan. Pelaksanaan kegiatan Repetitive Reading Stories sangat memungkinkan bila pembaca cerita mampu melakukan pembacaan cerita dengan baik. Pembaca cerita (story teller) harus melakukan banyak latihan dan memperhatikan hal-hal apakah yang patut diulang-ulang. Selain itu, pertanyaan sederhana di tiap-tiap bagian cerita juga harus diperhatikan sehingga cerita yang dibacakan bisa dengan utuh diterima oleh pendengar anak-anak. Beberapa manfaat kegiatan ini antara lain; Anak-anak mendapatkan kosakata dalam Bahasa Inggris serta memahami makna kosakata tersebut serta konteks penggunaannya; Bahasa Inggris tidak sekedar dipelajari tapi lebih jauh bahwa Bahasa Inggris “diperoleh” langsung oleh anak-anak.; Transfer ide, nilai, karakter, baik-buruk, ideologi dan sebagainya bisa dilakukan dengan kegiatan ini karena disertai dengan penjelasan karakter-karakter yang terlibat dalam cerita. Fokus utama untuk memperkenalkan fungsi bahasa dalam konteks yang sebenarnya bisa dilakukan dengan baik.



Gambar 1. Proses mengajar literasi Bahasa Inggris di SDN Pamah.

Tabel 1. Keadaan awal dan keadaan akhir yang diharapkan dari peserta penyuluhan

No	Keadaan awal	Perlakuan	Keadaan akhir
1.	Seluruh Murid di SD ini tidak di ajarkan Bahasa Inggris.	Saya mengajarkan mereka pelajaran Bahasa Inggris meskipun sederhana.	Mereka akhirnya bisa membaca, mengenali gambar, menceritakan sesuatu yang sederhana dalam Bahasa Inggris.
2.	Sebagian besar murid tidak mengenal Bahasa Inggris.	Saya memberi materi cara memperkenalkan diri, berdoa, mempelajari huruf, kata, kalimat, menggunakan kamus dan bahkan menerjemahkan kata-kata dalam Bahasa Inggris.	Mereka bisa memperkenalkan diri, berdoa, bernyanyi dan menyapa dalam Bahasa Inggris.

4. Kesimpulan

Multiple stories reading merupakan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dalam bentuk bertutur maupun mendengarkan. Peningkatan kemampuan tersebut dibutuhkan untuk orang yang sedang belajar pada usia pembentukan karakter, yaitu anak-anak. Dengan pendampingan yang terarah dan terencana, pengabdian dalam bentuk upaya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris bagi anak-anak bisa berjalan dengan baik. Indikasi dari keberhasilan tersebut berupa hasil evaluasi bersama yang menunjukkan keberanian anak untuk bertutur dalam bahasa Inggris, juga kemampuan untuk memahami apa yang didengarkan dalam bahasa Inggris. Pembacaan cerita dengan metode multiple stories-reading ini harus terus dilaksanakan dengan lebih baik. Salah

satunya adalah bahwa tiap anak yang telah memahami satu cerita harus menceritakan cerita tersebut kepada orang tuanya. Kegiatan ini penting untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan bahasa anak. Penguatan membaca melalui multiple stories-reading ini akan dapat terlaksana dengan baik dan berkelanjutan dengan berperannya aktif semua stakeholders dalam masyarakat, guru, orang tua dan tokoh masyarakat. Dengan meningkatnya kemampuan membaca cerita berbahasa Inggris untuk anak-anak akan menunjang kemampuan bahasa Inggris di Sekolah pula, dan diharapkan pula akan membantu prestasi anak untuk kedepannya.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan yang maha Esa yang senantiasa saya panjatkan karena hanya dengan berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan pengabdian ini. Saya juga banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

- a) Universitas HKBP Nomensen
- b) Dosen DPL Mahasiswa Universitas HKBP Nomensen
- c) Dosen DPL Mahasiswa Universitas Negeri Medan
- d) Kepala Desa Pamah, Lau Gunung Kec. Tanah Pinem, Kab. Dairi
- e) Seluruh siswa Sdn Pamah, Tenaga Pendidik, serta masyarakat Desa Pamah.

Daftar Pustaka

- A Malik Fadjar, Kata Pengantar dalam dalam Ibtisam Abu Duhou, *School-Base Management*, Penerjemah Noryamin Aini, dkk.
- Alwasilah, A. Chaedar (2001) *Membangun Kota Berbudaya Literasi*. Media Indonesia. Jakarta, Sabtu 6 Januari 2001.
- Artieda, Gemma, (2007) *The role of L1 literacy and reading habits on the L2 achievement of adult learners of English as a foreign language*, Sistem 66: 168-176
- Baynham, Mike. (1995) *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman.
- Henderson L.M., James.E., (2018), *Consolidating new words from repetitive versus multiple stories: Prior knowledge matters*, Journal of Experimental Child Psychology 166: 465–484.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.